



Analisis Perbandingan Madzhab Subjek Akademis Dan Madzhab Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

¹Ahmad Tirmidz, ² Ahmad Sadewa

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹ ahmadsadewa306@gmail.com ² atirmizi27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada perbandingan antara madzhab subjek akademis dan madzhab humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam. Madzhab akademis menitikberatkan pada pengetahuan sistematis dan hasil pembelajaran yang terukur, sementara madzhab humanistik lebih mengutamakan potensi individu dan proses personal peserta didik. Isu ini penting karena sebagian kurikulum Pendidikan Agama Islam seringkali cenderung dogmatis, tumpang-tindih, dan kurang relevan dengan perkembangan personal peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan analisis deskriptif, yang dilakukan melalui kajian terhadap berbagai jurnal, buku, serta dokumen terkait yang membahas kedua madzhab pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan subjek akademis mampu memastikan keteraturan dan sistematisasi pengetahuan dalam kurikulum, sedangkan pendekatan humanistik memberi ruang bagi pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan personalisasi proses pembelajaran. Dengan demikian, implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya integrasi kedua pendekatan tersebut dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, sehingga tercipta kurikulum yang tidak hanya sistematis, tetapi juga relevan, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Madzhab subjek akademis, Madzhab humanistik, Pengembangan kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Abstract

This study focuses on the comparison between the academic subject-centered approach and the humanistic approach in curriculum development, particularly in the field of Islamic Religious Education. The academic subject-centered approach emphasizes systematic knowledge and measurable learning outcomes, while the humanistic approach prioritizes individual potential and the personal learning process of students. This issue is important because many Islamic Religious Education curricula tend to be dogmatic, overlapping, and less relevant to students' personal development. This research employs a literature review with a descriptive analytical approach, drawing on journals, books, and related documents discussing both educational approaches. The findings indicate that the academic subject-centered approach ensures order and systematization of knowledge within the curriculum, whereas the humanistic approach provides space for students' holistic potential development and personalized learning processes. Therefore, the key implication of this study is the necessity of integrating both approaches in the development of Islamic Religious Education curricula, in order to create a curriculum that is not only systematic but also relevant, flexible, and student-centered.

Keywords: Academic subject-centered approach, Humanistic approach, Curriculum development, Islamic Religious Education, Student-centered learning

PENDAHULUAN

Apakah mungkin kurikulum Pendidikan Agama Islam yang selama ini kita gunakan terlalu sibuk mentransmisikan pengetahuan dogmatis, tetapi melupakan dimensi perkembangan personal dan spiritual peserta didik? Pertanyaan provokatif ini menjadi titik awal untuk menyoroti persoalan kurikulum yang masih menjadi perdebatan hingga kini. Dalam praktiknya, kurikulum PAI sering kali didominasi oleh pendekatan subjek akademis yang menekankan isi pengetahuan yang harus dikuasai, namun kurang memperhatikan bagaimana peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Padahal, pendidikan yang bermakna seharusnya tidak hanya berfokus pada isi, namun juga pada pengalaman belajar yang memanusiakan manusia (Hakim and Dahri 2025).

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Firdaus 2025), menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam yang paling mendominasi adalah menggunakan pendekatan subjek akademis, sedangkan pendekatan humanistik baru mulai mendapat perhatian sebagai penyempurna dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini memperluas penyelidikan sebelumnya dengan menempatkan kedua pendekatan tersebut secara berdampingan dalam satu kerangka analisis berdasarkan perbandingan. Fokus utama bukan hanya pada pemetaan perbedaan, melainkan juga pada potensi integrasi antara keduanya. Hal ini penting, sebab integrasi dapat menghasilkan kurikulum yang lebih seimbang antara penguasaan pengetahuan dan pengembangan karakter (Hilalludin Hilalludin and Adi Haironi 2024).

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada dua landasan besar. Pertama, madzhab subjek akademis yang erat kaitannya dengan filsafat perennialisme dan esensialisme, di mana tujuan utama pendidikan adalah transmisi ilmu pengetahuan yang bersifat universal, logis, dan sistematis. Kedua, madzhab humanistik yang berakar pada teori humanisme pendidikan,

menekankan pentingnya perkembangan afektif, integrasi antara aspek kognitif dan emosional, serta personalisasi dalam proses belajar. Di sinilah letak kontradiksi sekaligus titik temu yang menarik untuk dikaji.

Meskipun literatur sudah banyak menguraikan karakteristik masing-masing pendekatan, masih sedikit kajian yang benar-benar menempatkan keduanya dalam kerangka perbandingan yang komprehensif, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum PAI. Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi. Kesenjangan pengetahuan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Tanpa integrasi, risiko yang muncul adalah kurikulum yang terlalu kaku secara akademis atau sebaliknya, terlalu longgar tanpa pijakan pengetahuan yang sistematis.

Mengisi kesenjangan ini penting tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan. Kurikulum yang berhasil menggabungkan kekuatan madzhab subjek akademis dan madzhab humanistik akan lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman sekaligus lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan dan potensi sinergi antara kedua pendekatan tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa integrasi keduanya akan menghasilkan kurikulum yang lebih relevan, adaptif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

Kurikulum pendidikan sejak lama diperdebatkan arah dan orientasinya, apakah harus menekankan isi pengetahuan atau perkembangan individu. Madzhab subjek akademis berangkat dari filsafat perennialisme dan esensialisme yang menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan fundamental secara sistematis. Kurikulum dalam perspektif ini dipandang sebagai sarana mentransmisikan disiplin ilmu yang mapan, sehingga peserta

didik diarahkan untuk menguasai materi yang sudah ditetapkan secara ketat (Dunn et al. 2024). Di sisi lain, pendekatan ini dikritik karena dianggap kaku, kurang relevan dengan kebutuhan kontekstual peserta didik, serta minim ruang untuk personalisasi proses belajar.

Madzhab humanistik muncul sebagai respons terhadap kekakuan kurikulum akademis. Berakar pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, pendekatan ini menekankan pada kebebasan belajar, motivasi intrinsik, serta aktualisasi diri peserta didik (Maslow 1970). Tujuan pendidikan dalam perspektif ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi bagaimana pengalaman belajar mampu membentuk individu yang utuh secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winarko and Budiwati 2024). Kurikulum humanistik dipandang lebih fleksibel, relevan, serta menumbuhkan kemandirian peserta didik, meski kelemahannya terletak pada kesulitan membuat standar capaian yang seragam.

Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, kedua madzhab ini sesungguhnya dapat diposisikan sebagai saling melengkapi. Madzhab subjek akademis penting untuk menjaga kontinuitas pengetahuan agama yang bersifat normatif, sedangkan madzhab humanistik membantu menjadikan kurikulum lebih adaptif terhadap kebutuhan spiritual dan psikologis peserta didik. Integrasi keduanya akan menghasilkan kurikulum yang tidak hanya terstruktur secara sistematis, tetapi juga mampu memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, perdebatan antara akademis dan humanistik seharusnya tidak dipandang sebagai pertentangan, melainkan peluang untuk membangun paradigma kurikulum yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman (Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin membandingkan dua aliran besar dalam teori pengembangan kurikulum, yakni madzhab subjek akademis dan madzhab humanistik. Pendekatan studi pustaka dipandang sesuai karena perdebatan tentang dua madzhab ini lebih banyak dibahas dalam literatur, baik berupa jurnal ilmiah, buku, ataupun prosiding, sehingga pengumpulan data primer tidak terlalu relevan. Dengan menggunakan analisis literatur, peneliti dapat memetakan gagasan-gagasan utama, mengidentifikasi perbedaan serta kesamaan, lalu menyusun kerangka berhubungan dengan penyatuan antara dua madzhab tersebut untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Ummah 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah literatur akademik yang membahas teori kurikulum, khususnya karya-karya yang menyoroti peran madzhab subjek akademis dan humanistik dalam pendidikan. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi tertentu, yaitu literatur yang secara langsung menjelaskan konsep kedua madzhab atau penerapannya dalam pengembangan kurikulum. Kriteria eksklusi adalah sumber yang membahas kurikulum secara umum tanpa menyinggung kedua pendekatan secara eksplisit. Maka jurnal penelitian tentang kurikulum PAI, buku filsafat pendidikan, dan prosiding pendidikan Islam dimasukkan ke dalam sampel, sementara artikel populer non-akademik dikeluarkan dari kajian (Halza 2024).

Instrumen utama penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang terkumpul. Analisis dilakukan dengan membaca seksama abstrak, metode, hasil, dan diskusi pada setiap sumber yang relevan, kemudian mengekstraksi gagasan pokok. Gagasan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristik, tujuan, keunggulan, dan kelemahan masing-masing madzhab. Untuk memudahkan perbandingan, peneliti membuat matriks berisi dua kolom (subjek akademis vs humanistik) sehingga pola persamaan dan perbedaan lebih jelas terlihat. Rencana analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama

adalah analisis deskriptif yang menyajikan gambaran umum tentang masing-masing madzhab berdasarkan literatur. Tahap kedua adalah analisis komparatif yang mencoba mengidentifikasi peluang integrasi antara keduanya. Analisis ini menghasilkan narasi yang menjelaskan bagaimana masing-masing pendekatan dapat saling melengkapi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua madzhab, yaitu madzhab subjek akademis dan madzhab humanistik, memiliki orientasi serta karakteristik yang berbeda, namun keduanya berpotensi untuk diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Madzhab subjek akademis berorientasi pada penyampaian pengetahuan secara sistematis dengan menekankan isi kurikulum yang terdiri atas disiplin ilmu yang harus dikuasai peserta didik secara terstruktur (Mauris and Ali 2024). Pendekatan ini berakar pada filsafat perennialisme dan esensialisme, yang menekankan pentingnya pewarisan pengetahuan klasik dan fundamental secara utuh dari generasi ke generasi (Barizi 2022). Dalam konteks PAI, pendekatan ini tampak pada penekanan terhadap hafalan ayat, pemahaman hukum fikih, dan transmisi doktrin keagamaan. Kekuatan utama madzhab ini terletak pada kejelasan tujuan, keterukuran hasil belajar, dan kestabilan isi kurikulum. Namun demikian, kelemahan utamanya adalah sifat yang kaku, berorientasi pada isi, serta kurang memberi ruang bagi pengembangan kreativitas dan kebutuhan individual peserta didik (Lestari & Suyadi 2021).

Sementara itu, madzhab humanistik berorientasi pada perkembangan individu secara menyeluruh. Pendekatan ini berakar pada pemikiran Carl Rogers dan Abraham Maslow yang menekankan pentingnya kebebasan belajar, aktualisasi diri, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam praktiknya, pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat

proses pembelajaran dengan memberi ruang bagi refleksi spiritual, diskusi dialogis, serta pengalaman belajar yang kontekstual (Khaer 2025). Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat nilai kemanusiaan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Firdaus, 2025). Meski demikian, tantangan utama pendekatan ini adalah kesulitan dalam penetapan standar evaluasi yang objektif serta potensi kehilangan arah akademik apabila tidak didukung oleh kerangka kurikulum yang kuat.

Hasil analisis komparatif memperlihatkan bahwa kedua madzhab tersebut tidak sepatutnya diposisikan secara dikotomis, melainkan dapat saling melengkapi. Madzhab subjek akademis menyediakan struktur dan kestabilan pengetahuan, sedangkan madzhab humanistik memberikan fleksibilitas dan relevansi personal terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks era Society 5.0, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang menuntut keseimbangan antara penguasaan ilmu dan penguatan karakter. Sinergi antara kedua pendekatan tersebut menjadi penting agar kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan memiliki spiritualitas yang mendalam (Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni 2025).

Model kurikulum integratif-holistik yang menggabungkan kedua madzhab dipandang ideal karena mampu menghubungkan struktur pengetahuan yang sistematis dengan pengalaman belajar yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi keduanya dapat menghasilkan kurikulum PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan kemanusiaan peserta didik melalui proses pembelajaran yang menyeluruh. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan

pembuat kebijakan dalam mengembangkan kurikulum PAI yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari model integratif-holistik terhadap capaian akademik, pembentukan karakter, serta kesiapan peserta didik menghadapi era digital dan globalisasi (Asykur et al. 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa madzhab subjek akademis dan humanistik memiliki orientasi berbeda, tetapi keduanya sama-sama penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Madzhab subjek akademis memastikan transmisi pengetahuan secara sistematis dan terukur, sedangkan madzhab humanistik memungkinkan pengembangan potensi individu secara lebih utuh. Integrasi keduanya memberikan peluang besar untuk menciptakan kurikulum yang relevan, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman modern.

Dampak nyata dari penelitian ini adalah dorongan bagi para pengembang kurikulum, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengadopsi pendekatan integratif dalam merancang kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Sebagai ajakan tindakan, penelitian ini merekomendasikan perlunya studi empiris yang menguji implementasi kurikulum integratif dalam konteks nyata, pelatihan guru untuk menguasai strategi pembelajaran berbasis humanistik sekaligus akademis, serta penyesuaian kebijakan kurikulum agar lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga menjadi wahana pembentukan manusia yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asykur, Muamar, Mujahid Mallombasi Arsyad, Adji Saputra Cendana, Nurfadilllah Nurfadilllah, and Rezki Siti Hajar. 2025. "Integrasi Kurikulum PAI Dan Ilmu Pengetahuan: Membangun Paradigma Tauhidik Dalam Pendidikan Abad Ke-21." *Jurnal Al-Qiyam* 6 (1): 300–310.
- Barizi, Ahmad. 2022. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*.
- Dunn, Alan M., Owen S. Hofmann, Brent Waters, and Emmett Witchel. 2024. "Cloaking Malware with the Trusted Platform Module." *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium*.
- Firdaus, Anas Fadlol. 2025. *INTEGRATING ISLAMIC VALUES AND HUMANISM INTO THE MERDEKA*. Vol. 1. <https://doi.org/10.58518/gajie.vii24..2779>.
- Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. 2025. "Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" 5 (1): 187–206.
- Halza, Karisman Etika. 2024. "An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects Hilalludin Hilalludin." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1 (2).
- Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (3): 283–89. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>.
- Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni. 2025. "The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process" 1 (1): 62–74.
- Khaer, Hilalludin Hilalludin Ririn Dwi Wiresti Erna Dwi Mariyani Siti Maslahatul. 2025. "Syura Sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam : Membangun Komunikasi Efektif Dalam Pengambilan Keputusan Kolektif" 1 (1): 16–29.
- Lestari & Suyadi, R. 2021. "High Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(1):61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.6984>.
- Maslow, A H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Mauris, Muhamad, and Faruqi Ali. 2024. "Konsep Lingkungan Pendidikan

Dalam Al-Qur ' an : Analisis Tafsir Tarbawi Qs . Al-Baqarah : 153 the Concept of the Educational Environment in the Al- Qur ' an : Analysis of the Interpretation of Tarbawi Qs . Al- Baqarah : 153." *Kreativitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 13 (2): 168–84. <https://www.ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/download/1254/533>.

Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Korelasi Hadits Kebersihan Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2 (6): 632–37. <https://doi.org/10.62504/jimr663>.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2022. *METODE PENELITIAN , KUANTITATIF,KUALINTATIF, DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Winarko, Bagus, and Neti Budiwati. 2024. "Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education." *EDUTECH: Journal of Education And Technology* 8 (December). <https://doi.org/10.29062/edu.v8i2.1047>.